



MISI KRISTEN DI TENGAH KEMAJEMUKAN AGAMA: TANTANGAN DAN PELUANG UNTUK PERDAMAIAN

Yohanes Kristian Labobar^{1*}, *Fredrik Warwer*², *Bernard Labobar*³

^{1,2,3}*Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Sentani, Papua, Indonesia*

**)Email Correspondence: yohaneslabobar@stakpnsentani.ac.id*

Abstract: *Christian mission in the midst of religious pluralism presents both challenges and opportunities to create peace. The church is called to proclaim the love of Christ to all people regardless of cultural, racial, ethnic and religious differences. In the context of pluralism, the biggest challenge is how to communicate the gospel message without causing conflict with other beliefs. However, this also opens up opportunities to strengthen interfaith dialog and strengthen tolerance. A qualitative method with a literature study approach is used to examine Christian mission in a pluralistic society. The Christian mission to live harmoniously in a religiously plural society is important and meaningful. The church has been wise in positioning itself and carrying out its role. The church has realized that the condition of religious pluralism is very vulnerable and easily triggers conflict. By understanding the insights of exclusivism, inclusivism, and pluralism, as well as the various opinions/thoughts that have been described above, the Church should not be trapped in radical groups but be increasingly wise in positioning itself appropriately and holding fast to biblical truth so that its role is elegant for all.*

Keywords: *Christian Mission, Religious Pluralism, Challenges and Opportunities, Peace.*

Abstraksi: Misi Kristen di tengah kemajemukan agama menghadirkan tantangan sekaligus peluang untuk menciptakan perdamaian. Gereja dipanggil untukewartakan kasih Kristus kepada semua orang tanpa memandang perbedaan budaya, ras, suku, dan agama. Dalam konteks pluralisme, tantangan terbesar adalah bagaimana mengkomunikasikan pesan Injil tanpa menimbulkan benturan dengan keyakinan lain. Namun, ini juga membuka peluang untuk memperkuat dialog antaragama dan memperkokoh toleransi. Metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur digunakan untuk mengkaji misi Kristen dalam masyarakat yang majemuk. Misi Kristiani untuk hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk secara agama merupakan hal yang penting dan bermakna. Gereja sudah bijak dalam memposisikan diri dan menjalankan perannya. Gereja telah menyadari bahwa kondisi kemajemukan agama sangat rentan dan mudah memicu konflik. Dengan memahami wawasan eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme, serta berbagai pendapat/pemikiran yang telah diuraikan di atas, Gereja hendaknya tidak terjebak dalam kelompok radikal tetapi semakin bijak dalam memposisikan diri secara tepat dan berpegang teguh pada kebenaran alkitabiah sehingga perannya elegan bagi semua.

Kata Kunci: Misi Kristen, Pluralisme Agama, Tantangan dan Peluang, Perdamaian

PENDAHULUAN

Teolog terkemuka Swiss, Hans Kung menegaskan “tidak akan ada perdamaian antar manusia tanpa perdamaian antar agama; tidak akan ada perdamaian antar agama tanpa dialog antar agama; dan tidak akan ada dialog antar agama tanpa mengeksplorasi dasar-dasar agama.” Pendekatan yang bersahabat dan penuh pengertian harus dilakukan antar agama melalui dialog antar elemen-elemen komunitas pemeluk agama.¹ Dialog tidak diasumsikan untuk mendiskreditkan satu sama lain atau membuat semua agama sama, tetapi untuk mengakui dan memahami perbedaan prinsip dan persamaan luhur dalam setiap Agama.²

Lanskap Indonesia yang multi-agama dan multikultural menghadirkan tantangan yang dapat menimbulkan konflik. Sejarah Indonesia, khususnya selama penyusunan Konstitusi Republik Indonesia merdeka, menyaksikan gesekan yang signifikan di antara para anggota BPUPKI, Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia, terutama berkisar pada dasar negara, di mana Agama memainkan peran yang dominan. Gesekan-gesekan ini bukanlah insiden yang berdiri sendiri, melainkan mencerminkan tren yang lebih luas dalam sejarah

Indonesia di mana Agama, kekuasaan, dan politik saling terkait, yang sering kali menyebabkan bentrokan dan ketegangan sosial.³

Konflik di Poso, Ambon, Jakarta, dan Kalimantan telah berdampak secara signifikan terhadap kerukunan antar umat beragama di Indonesia, menyebabkan bencana kemanusiaan dan mengkhianati persatuan nasional. Konflik antar agama ini, yang dipicu oleh faktor-faktor seperti perbedaan ekonomi, pelestarian identitas agama, dan meningkatnya konservatisme Islam, telah mengakibatkan kekerasan, perusakan tempat ibadah, dan korban jiwa.^{4,5}

Memang, di Indonesia, kita membutuhkan agama yang di satu sisi dapat memberikan spiritualitas dan keimanan bagi para pemeluknya (eksklusif). Namun, kita juga membutuhkan agama yang dapat memberikan nilai toleransi dan penghargaan terhadap pluralisme agama di masyarakat untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa pada akhirnya. Kedua sisi ini dapat dipertemukan jika Agama membawa kedamaian bagi semua, namun juga dapat dipertentangkan dengan menjadikan Agama sebagai

³ Didik Hariyanto Didik and Athoillah Islamy Athoillah, “Pola Interaksi Dalam Sejarah Konsensus Dasar Negara Indonesia,” *At-Tafkir* 15, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.32505/at.v15i2.4897>.

⁴ Destin Nurafiaty Ristanti, “Interreligious Violent Conflict Resolution: Discoursing Communal Violence between Christians and Moslems in Poso City, Indonesia,” *Hasanuddin Journal of Strategic and International Studies (HJSIS)* 1, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.20956/hjsis.v1i1.24845>.

⁵ Leslie Dwyer, “Book Review: A Few Poorly Organized Men: Interreligious Violence in Poso, Indonesia, Written by Dave McRae,” *Asian Journal of Social Science* 43, no. 3 (2015), <https://doi.org/10.1163/15685314-04303008>.

¹ Khalid Razaki, Anne Drougas, and Mohamed Askar, “Religion and Interfaith Dialogue: The Forgotten Pedagogical DEI Initiative in Business Education and Strategic Planning,” *Journal of Higher Education Theory and Practice* 22, no. 10 (2022), <https://doi.org/10.33423/jhetp.v22i10.5386>.

² Juyan Zhang, “Putting Interfaith Dialogue on the Public Diplomacy Radar: Goals, Power, Strategies, and the Influence of Worldviews,” *CrossCurrents* 72, no. 3 (2022), <https://doi.org/10.1353/cro.2022.0021>.

pemicu konflik.

Pada batas krusial ini, para pemimpin agama dan teolog yang bekerja sama diperlukan untuk membimbing pencerahan umat akan spiritualitas dan kemanusiaan demi keharmonisan hidup antar pemeluk agama yang berbeda di tengah masyarakat yang majemuk ini. Dalam kaitan ini, kita perlu mendalami pendekatan teologi misi Kristen dari tiga aliran yang mempengaruhi pembentukan wawasan orang Kristen dalam berkomunikasi dengan sesama saudara sebangsa yang berbeda agama, yaitu

Pertama, pendekatan eksklusif adalah sebuah aliran pemikiran teologis dalam agama Kristen yang menyatakan bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya kebenaran dan satu-satunya jalan keselamatan bagi umat manusia. Ini berarti bahwa agama-agama lain tidak sah dan bukan merupakan jalan keselamatan. Konsep eksklusivitas dalam agama Kristen, khususnya mengenai keyakinan bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya kebenaran dan jalan keselamatan, telah menjadi topik perdebatan teologis. Para ahli seperti Barry Harvey menekankan pentingnya Gereja mempertahankan eksklusivitas untuk mempertahankan identitasnya sambil terlibat secara inklusif dengan dunia.⁶

Menariknya, kata eksklusivisme tidak digunakan dalam arti pribadi, sikap, atau sosial, yaitu dengan rasa arogansi dan

mengucilkan orang lain, tetapi mengenai Jalan untuk menemukan kebenaran dan keselamatan. Jadi, jelas tidak ada kesinambungan yang radikal antara agama-agama lain dan Wahyu Yesus Kristus yang menyelamatkan. Inilah perbedaan yang esensial antara Kekristenan yang alkitabiah dengan agama-agama lain.

Teolog yang paling tegas menunjukkan eksklusivisme ini adalah Karl Barth, yang menyatakan bahwa tidak ada kompromi mengenai Wahyu Allah di dalam Yesus Kristus. Injil secara praktis tidak ada hubungannya dengan agama-agama lain. Para misionaris dan teolog tidak boleh mencari hubungan antara Wahyu Kristus dengan agama-agama lain; tidak ada dukungan timbal balik atau titik temu. Memaksakan sebuah hubungan berarti menghadapi pilihan penyimpangan. Penyimpangan sekecil apa pun dari prinsip Injil berarti mengkhianati Injil. Bagi manusia (entah mereka menyadarinya atau tidak), Yesus telah lahir, berkarya, mati dan bangkit kembali. Bagi manusia (entah dia mendengar atau tidak), Firman Allah disampaikan kepadanya. Bagi manusia (entah ia menyadarinya atau tidak) untuk menemukan Allah di dalam Kristus⁷.

Reaksi terhadap teologi misi Karl Barth dilakukan oleh Karl Rahner, yang menyatakan bahwa eksklusivisme sangat dekat dengan realitas agama-agama lain. Ia kemudian merumuskan formulasi teologi misi yang memberikan

⁶ Orsly W Raranta, "Is the Church Exclusive?: Comparing the Modern and Postmodern Views of the Church and the Concept of Church in 1 Peter 2:9," *Jurnal Koinonia* 14, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.35974/koinonia.v14i2.2976>.

⁷ Joshua D. Garroway, "GOSPEL," in *The Oxford Handbook of the Synoptic Gospels*, 2023, <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190887452.013.12>.

kontribusi pada Konsili Vatikan II dengan menekankan Eksklusivisme Kristen dan Universalisme Kristen. Pendekatan ini disebut sebagai teologi misi inklusivisme Kristen⁸.

Kedua, Inklusivisme adalah sebuah pendekatan teologis terhadap misi Kristen yang menyatakan bahwa pada akhirnya semua kebenaran adalah kebenaran Allah, dan oleh karena itu, Kristus harus mencakup semua yang benar di dalam agama-agama lain. Esensi dari Inklusivisme dalam teologi Kristen adalah bahwa semua kebenaran, terlepas dari asalnya, pada akhirnya adalah milik Allah, dan oleh karena itu, Kristus mencakup semua yang benar di dalam agama-agama lain.⁹

Kebenaran atau kebaikan apa pun yang dapat kita lihat dalam agama-agama lain haruslah dikaitkan dengan Kristus dan Cara Kristus berada dan bekerja di dalam diri para penganut agama-agama lain. Inklusivisme berbicara tentang kesinambungan antara Kekristenan dan agama-agama lain. Di dalam Kekristenan terdapat penggenapan dari apa yang dicari atau yang

sedang dicari di dalam agama-agama lain.

Seperti yang telah dibahas dalam berbagai karya teologis [13-15], Inklusivisme menekankan keterkaitan antara Kekristenan dan agama-agama lain, menunjukkan bahwa kebenaran dan kebaikan yang ditemukan dalam agama-agama lain pada akhirnya terhubung dengan Kristus. Perspektif ini menyoroti bahwa Kekristenan merupakan penggenapan dari apa yang dicari dalam agama-agama yang berbeda, yang menunjukkan kesinambungan di antara agama-agama tersebut. Sementara beberapa teolog berargumen tentang eksklusivitas keselamatan melalui iman yang eksplisit kepada Kristus, Inklusivisme mengakui potensi keselamatan dalam agama-agama lain melalui kasih karunia Allah yang bekerja melalui Kristus, bahkan tanpa pengetahuan yang eksplisit tentang Dia. Konsep Inklusivisme menggarisbawahi dialog teologis yang mendalam yang bertujuan untuk memahami dan mempromosikan pengalaman inklusivitas dan kasih bagi semua manusia, terlepas dari afiliasi agama mereka.

Jadi ada beberapa poin fundamental yang diungkapkan oleh Inklusivisme, yaitu Wahyu Allah sebagai elemen universalistik ada dalam agama-agama lain, tetapi keselamatan tidak; Kekristenan adalah kebenaran tertinggi dan non-Kristen dapat memasukkan elemen-elemen anugerah supernatural bagi seseorang. Karl Rahner mengungkapkan bahwa kasih karunia Allah diperoleh melalui Kristus. Dia memandang orang non-Kristen yang tulus sebagai orang Kristen yang anonim melalui

⁸ Febriaman L Harefa, Agustina Pasang, and Triana Tambunan, "Analisis Kritis Tentang Konsep Misi Kaum Postmodernis Dalam Perspektif Teologi Reformed," *JURNAL LUXNOS* 9, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.47304/jl.v9i1.313>; David W. Congdon, "Dialectical Theology as Theology of Mission: Investigating the Origins of Karl Barth's Break with Liberalism," *International Journal of Systematic Theology* 16, no. 4 (2014), <https://doi.org/10.1111/ijst.12075>.

⁹ Goktondi Pasaribu, "The Evaluation of Soteriology in Inclusivist Theology," *Theological Journal Kerugma* 6, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.33856/kerugma.v6i1.296>; Luis Santamaría del Río, "GAVIN D'COSTA: DEL INCLUSIVISMO A LA TEOLOGÍA TRINITARIA DE LAS RELIGIONES," *Anales de Teología* 14, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.21703/2735-634520121421965>.

anugerah. Kasih karunia Allah dapat menyelamatkan seseorang melalui Kristus tanpa harus menjadi seorang Kristen.

Sebagai contoh, seorang Hindu yang baik dan diakui dapat diselamatkan oleh Kristus melalui sakramen-sakramen Hindu. Pada kenyataannya, ia adalah seorang Kristen yang tidak dikenal. Jelaslah bahwa Inklusivisme mempertahankan keunikan dan sentralitas Kristus, tetapi mengalihkan fokusnya dari pandangan eksklusivisme tentang Kristus kepada pandangan universal tentang Allah dan tindakan-tindakan-Nya di dalam dan melalui agama-agama lain. Sikap ini dipandang sebagai pendekatan inklusif terhadap agama-agama lain tetapi tetap dalam kesetiaan eksklusif kepada Kristus. Rahner telah menekankan eksklusif dan universalis Kristen, atau menggabungkan teologi Kristosentris dengan pengalaman religius non-Kristen.

Ketiga, pendekatan terhadap pluralisme yang dikaitkan dengan kemutlakan teologis dan bukan kemutlakan sosial. Ini adalah pendekatan para teolog yang lebih radikal. Mereka menekankan sentralitas Allah (theos) saja. Mereka ingin menempatkan Allah sebagai pusat dari alam semesta agama, dan bukan Kristus atau Kekristenan. Pluralisme menganggap semua agama adalah sah dan saling melengkapi. Jika ada perbedaan di antara agama-agama, maka tidak perlu diperdebatkan atau diputuskan mana yang benar karena semuanya bisa jadi benar pada tingkat realitas yang lebih dalam yang belum kita pahami. Pluralisme merangkul gagasan bahwa semua agama memiliki nilai intrinsik dan sama-

sama valid, mempromosikan toleransi beragama dan hidup berdampingan secara damai.¹⁰

Selain itu, pluralisme agama melampaui norma-norma teologis untuk mencakup kesadaran sosial dan penerimaan terhadap keyakinan yang beragam, yang bertujuan untuk mendekonstruksi absolutisme dan mempromosikan toleransi terhadap perbedaan¹¹. Keselamatan dapat diperoleh dalam semua agama. John Hick dengan teori Copernicus-nya, mengatakan bahwa orang Kristen perlu melakukan perubahan radikal dalam seluruh pemahaman kekristenan. Ia mengatakan bahwa alam semesta agama-agama berpusat pada Tuhan, bukan pada kekristenan atau agama lainnya. Tuhan adalah matahari kebenaran, sumber cahaya dan kehidupan yang asli, yang direfleksikan oleh semua agama dengan caranya masing-masing. Kristus adalah pusat kekristenan, tetapi bukan pusat dari alam semesta agama. Hick menyebut aliran misinya sebagai Teosentrisme Pluralis dengan konten radikal tentang Yesus yang diuniversalkan dan didewakan.

Ketiga pendekatan ini banyak dibahas di antara para teolog Kristen, tetapi di sini perlu untuk melihat lebih dalam pada realitas agama-agama, termasuk kekristenan. Para teolog Kristen telah berusaha untuk meneliti hubungan Kekristenan

¹⁰ George C. Asadu, Benjamin C. Diara, and Nicholas Asogwa, "Religious Pluralism and Its Implications for Church Development," *HTS Theologese Studies / Theological Studies* 76, no. 3 (2020), <https://doi.org/10.4102/hts.v76i3.5955>.

¹¹ Aya Shukri Mohammed and Kadhim Fathel Khalil, "Theoretical Evaluation of Pluralism Concept in Architecture," *Kurdistan Journal of Applied Research*, 2022, <https://doi.org/10.24017/science.2022.2.4>.

dengan agama-agama lain. Sejauh ini, Kekristenan telah mengambil pendekatan misionaris yang eksklusif. Para misionaris berkeliling dunia untuk membuat orang lain percaya kepada Yesus Kristus.¹²

Seiring dengan perjalanan sejarah, saat ini umat Kristiani menyadari bahwa agama-agama Yahudi, Islam, Hindu dan Budha tidak lenyap sama sekali, bahkan sebaliknya, agama-agama tersebut tetap bertahan dan berkembang dengan baik. Kenyataan ini mendorong umat Kristen untuk mengkaji kembali secara serius bagaimana gerakan misioner sesuai dengan kehendak Allah, ajaran Alkitab tentang Yesus, doktrin-doktrin teologi Kristologi dan pemberitaan Injil. Kesimpulannya, teologi Kristen tidak dapat dipisahkan dari agama-agama lain. R. Whitson berpendapat bahwa teologi bertugas untuk membuka Agama seseorang terhadap agama-agama lain, dan John Dume menganjurkan untuk mengalami agama-agama lain dan kemudian merefleksikannya untuk memperkaya agama sendiri.

Pendapat dan rekomendasi ini sulit untuk diterima seperti yang dikatakan Lucien: dapatkah Kekristenan menerima agama-agama lain sebagai jalan yang sah menuju keselamatan tanpa meninggalkan kepercayaan yang paling mendasar pada kemutlakan dan keunikan Yesus Kristus? Mungkinkah kita percaya bahwa Allah telah bertindak secara definitif untuk keselamatan semua orang di dalam Yesus Kristus,

¹² Seija Jalagin, "Christian Mission in World History," in *The Oxford Handbook of Mission Studies*, 2022, <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780198831723.013.17>.

dan pada saat yang sama percaya bahwa orang Yahudi, Muslim, Hindu dan Buddha dijamin untuk tetap berpegang teguh pada keyakinan agama mereka dan mengikuti jalan mereka sendiri yang berbeda menuju keselamatan? Apapun bentuk pemikiran teologis yang diungkapkan, semuanya merupakan upaya teologis Gereja untuk berkomunikasi dengan dunia atau agama-agama lain. Pelayanan Gereja di seluruh dunia tidak terbatas pada ritual-ritual, seperti penyembahan, liturgi dan doa. Pelayanan Gereja bukanlah tujuan akhir, melainkan alat untuk menyatakan kemuliaan Allah di dunia ini. Gerrit Singgih mengatakan bahwa Tridarma Gereja secara umum adalah: koinonia yang diwujudkan secara institusional, marturia yang menyangkut hal-hal yang bersifat ritual, dan diakonia yang berkaitan dengan masalah etika. Ketiganya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Demikian juga, marturia dapat bersifat ritual tetapi juga diakonia, sementara koinonia institusional dapat menjadi ritual bagi umat, demikian juga koinonia menjadi diakonia dan sebaliknya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Nazir berpendapat bahwa studi literatur merupakan langkah yang penting, dan setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, maka langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori dan topik penelitian tersebut.¹³ Dalam tulisan ini, penulis

¹³ Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998).

mengumpulkan data-data ilmiah yang relevan dari sumber-sumber kepustakaan yang berisi teori, data, dan ulasan tentang misi Kristen di tengah pluralisme agama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Misi Gereja

Gereja adalah sebuah persekutuan yang diutus dan berada di dunia, dan bukan di tepi surga di bumi yang celaka. Pelayanan Gereja juga mencakup kesejahteraan masyarakat secara umum. Amanat misi dalam Injil Matius 28:18-20 harus dipahami dalam konteks Injil Matius secara keseluruhan, yang berkaitan dengan Khotbah Yesus di Bukit dalam Matius 5-7, hukum kasih dalam Matius 22:37-40 dan penghakiman terakhir dalam Injil Matius 25. Amanat agung sesungguhnya adalah puncak dari perintah Yesus untuk melakukan pelayanan secara holistik. Perintah Yesus untuk "memuridkan, membaptis, dan mengajar, tetapi juga mengasihi sesama manusia bahkan kepada orang asing, seperti dalam Injil Matius 25:35 Yesus mengatakan "ketika Aku masih seorang asing, kamu telah memberikan tumpangan kepada-Ku". Dari pendekatan metode historis kritis terhadap mereka yang merupakan orang asing seperti dalam Injil Matius 25:35 Yesus berkata "ketika Aku masih seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan". Dari pendekatan metode historis kritis, ungkapan orang asing adalah seseorang yang berada di luar koinonia.

Dengan demikian, misi Gereja bukan hanya untuk meningkatkan jumlah orang, tetapi penekanan yang penting juga haruslah pada peningkatan kesejahteraan, martabat dan hak-hak

asasi manusia¹⁴. Untuk menekankan hal ini, Sostenes Sumihe mengatakan bahwa Injil dan Misi Gereja adalah satu kesatuan. Injil bukan hanya tentang keselamatan rohani, tetapi juga tentang kesejahteraan, keadilan, dan kebenaran dalam kehidupan sehari-hari di dunia. Jadi jelaslah bahwa Misi Gereja bukan hanya tentang memberitakan pertobatan dan kehidupan baru di dalam Kristus dan janji keselamatan rohani, tetapi juga tentang pekerjaan dan perjuangan untuk meningkatkan kesejahteraan seluruh umat manusia secara jasmani dan rohani.¹⁵ Misi Gereja ini harus dilaksanakan oleh Gereja-gereja secara bersama-sama, lintas denominasi dan doktrin, bahkan lintas agama dan pemerintahan, terutama bagi masyarakat yang multi-agama.

Perjuangan untuk merumuskan sebuah teologi misi Kristen yang mempertimbangkan masyarakat yang majemuk, yaitu sebuah teologi yang menyentuh nilai-nilai kemanusiaan yang dihargai dalam semua agama. Misalkan teologi misi Kristen tidak mengekspresikan komunikasi yang manusiawi dengan hikmat dan tetap setia pada sentralitas dan finalitas Kristus sebagai acuan misi. Dalam hal ini, Gereja dapat berfungsi sebagai pembuat onar dan bukan sebagai pembawa damai (problem solver) dan menyimpang dari prinsip-prinsip misi Kristen.

¹⁴ Adrian Loretan, "Dignity of the Human Person," *Philosophy and Canon Law* 8, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.31261/pacl.2022.08.2.01>.

¹⁵ Pieter Verster, "Perspectives on Church and Mission: The Missional Church and Metaphors for the Church," *Verbum et Ecclesia* 43, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.4102/VE.V43I1.2379>.

Arie de Kuiper menjelaskan istilah misi sebagai berikut: Kata misi atau *mission* (bahasa Inggris), *missio* (bahasa Latin), berarti mengutus, utusan. Ini berarti pekerjaan Allah (Misi Allah) atau tugas yang Allah berikan kepada kita (misi kita). Dikenal istilah *Missio Dei* (Misi Allah), *Missio Christi* (Misi Kristus), dan *Missio Ecclesiae* (Misi Gereja). *Missio Dei* berarti pernyataan diri Allah sebagai Allah yang mengasihi dunia, dan Gereja memiliki hak istimewa untuk berpartisipasi. *Missio Dei* adalah seluruh karya Allah untuk menyelamatkan dunia, seperti pemilihan Israel, pengutusan para nabi kepada Israel dan bangsa-bangsa, pengutusan Kristus kepada dunia, serta pengutusan para rasul dan penginjil kepada bangsa-bangsa. Allah adalah Pengirim yang Agung.¹⁶

Missio Christi adalah pengutusan Kristus, yaitu Allah mengutus Kristus, dan Kristus mengutus para murid-Nya untuk menyatakan Kerajaan Allah. Sedangkan *Missio Ecclesiae* adalah usaha-usaha misioner Gereja yang mengacu pada bentuk-bentuk khusus yang berkaitan dengan waktu, tempat atau kebutuhan tertentu untuk berpartisipasi dalam *Missio Dei*. Misi Gereja adalah karya misioner Gereja di sepanjang sejarah dunia.¹⁷

Missio dari akar kata *mittere* (bahasa Latin) berhubungan dengan

kata *missum* yang berarti mengutus. Kata *apostello* (bahasa Yunani) berarti mengutus dengan otoritas Allah. Ini berarti bahwa dalam menjalankan misi, Allahlah yang aktif, sedangkan keaktifan umat Allah merupakan respon yang bertanggung jawab dalam lingkup keaktifan Allah. Misi berkaitan dengan penginjilan, yaitu memberitakan Injil (*euangelion*) sebagai salah satu dimensi yang esensial, dan pertumbuhan gereja, yaitu meningkatkan jumlah orang yang diselamatkan (*prosthetics*).¹⁸

Tentu saja misi lebih luas daripada prostetik. Tentu saja misi lebih luas daripada penginjilan (*evangelisasi; izesthai*). Misi adalah seluruh tugas yang telah Allah berikan kepada Gereja untuk keselamatan dunia, tetapi misi selalu terkait dengan konteks yang spesifik (bdk. penjelasan Yesus tentang misi dalam Lukas 4:18 dst.). Misi mencakup semua kegiatan yang membantu membebaskan manusia dari perbudakan di hadapan Allah, sebuah perbudakan yang meluas dari kebutuhan ekonomi hingga eksistensi tanpa Allah. Misi adalah Gereja yang diutus ke dalam dunia, untuk mengasihi, melayani, berkhotbah, mengajar, menyembuhkan dan membebaskan. Misi Allah pada awalnya diperankan oleh para bapa leluhur Israel, yang berpuncak pada Yesus Kristus dan karya-Nya, dan kemudian mengutus Gereja (umat Kristen) untuk memberitakan Injil Kerajaan di sepanjang sejarah dunia. David. J Bosch mengatakan bahwa iman Kristen pada dasarnya bersifat

¹⁶ Jonas Sello Thinane, "Missio Dei's Pleromatic Disposition: The Infinite Missionary God," *Pharos Journal of Theology* 104, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.46222/PHAROSJOT.10432>.

¹⁷ Rolf Kj  de, "Missio Dei: Is There Any Common Ground?," *Mission Studies* 39, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.1163/15733831-12341848>.

¹⁸ Jonas S. Thinane, "Missio Hominum as Commissioned by Missio Dei," *HTS Theologies Studies / Theological Studies* 78, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.4102/HTS.V78I1.7699>.

misioner, seperti halnya Islam yang bersifat misioner, seperti halnya Islam dan Budha yang bersifat misioner.¹⁹

Ciri khas agama-agama misionaris terlihat dalam Wahyu yang menakjubkan. Ciri khas agama-agama misionaris ini terlihat dalam Wahyu agung tentang kebenaran-kebenaran tertinggi yang diyakini sebagai sesuatu yang penting secara universal.²⁰ Sebagai contoh, dalam agama Kristen, pemerintahan Allah yang diwujudkan dalam Yesus Kristus dimaksudkan untuk seluruh umat manusia di dunia. Misi Kristen mengungkapkan hubungan yang dinamis antara Allah dan dunia, seperti kisah umat perjanjian Israel, yang kemudian berpuncak pada keberadaan Yesus Kristus.

2. Memahami Wacana Konflik

Dalam konteks wacana konflik, ada tiga hal mendasar yang dapat memicu terjadinya konflik, yaitu: nilai-nilai yang bertentangan, nilai-nilai yang bertentangan yang mengarah pada konflik yang mengarah pada kekerasan dalam berbagai bentuk dan jenisnya.²¹ Manusia sebagai makhluk sosial selalu berada dalam kondisi ini. Konflik yang sering disebut sebagai genealogi sosial, merupakan elemen dasar manusia untuk hidup dan

¹⁹ David J Bosch, *Transformasi Misi Kristen* (BPK Gunung Mulia, 1991).

²⁰ Adenilton Tavares de Aguiar, "You Must Prophecy Again': The Mission of God's People in Revelation 10-14" (Andrews University, 2022).

²¹ О.Г. Минина, "CONFLICT POLITICAL DISCOURSE DUE TO THE TRANSACTIONAL THEORY BY ERIC BERNE," *Actual Problems of Pedagogy and Psychology*, no. 1(3) (2023), <https://doi.org/10.55000/appip.2022.25.86.014>.

bertahan hidup (*survival of the fittest*). Perjuangan untuk hidup ini memberikan peluang terjadinya konflik kepentingan.²²

Motif dasar konflik dapat secara luas dikategorikan menjadi alasan material dan eksistensial. Motif material melibatkan sumber daya ekonomi nyata seperti wilayah, tanah subur, air, minyak, dan gas, yang penting untuk kelangsungan hidup dan kemakmuran.²³ Motif eksistensial, di sisi lain, berhubungan dengan menegaskan keberadaan seseorang dan memberi kehidupan tujuan, sering didorong oleh konsep-konsep filosofis dan konstruksi sosial seperti agama dan nasionalisme, yang dapat menyebabkan konflik besar ketika didorong ke ekstrem.²⁴ Motif dasar konflik secara historis kemudian berkembang menjadi sejarah pergerakan atau gerakan pembebasan yang mengacu pada nilai eskatologis-khilafiah, seperti: *Pertama*, keyakinan akan adanya akhir zaman yang terdapat pada semua suku dan agama. Fenomena transkultural ini menjadi lebih menonjol ketika ada upaya-upaya untuk menghilangkan penindasan, perbudakan, dan perhambaan (bandingkan dengan wahyu dalam kitab Daniel dan Yohanes).

Kedua, mempengaruhi gerakan-gerakan rakyat, seperti Revolusi Perancis, Marxisme dan Komunisme. Ketiga, di Afrika Timur dan Utara, ada juga gerakan-gerakan

²² Bruno Amable and Stefano Palombarini, "Multidimensional Social Conflict and Institutional Change," *New Political Economy* 28, no. 6 (2023), <https://doi.org/10.1080/13563467.2023.2215701>.

²³ Gerry O'Reilly and Gerry O'Reilly, "The Causes of Conflict," *Aligning Geopolitics, Humanitarian Action and Geography in Times of Conflict*, 2019, 59–89.

²⁴ O'Reilly and O'Reilly.

eskatologis yang berakar dari Islam (Madhisme), dan di Indonesia ada gerakan Ratu Adil. Keempat, di Amerika, Afrika, Asia, dan Oseania, dikenal dengan gerakan nativisme, gerakan mesianik. Kelima, gerakan sosial yang berasal dari reformasi Hindu melalui Mahatma Gandhi.

Karena konflik adalah bagian dari perkembangan manusia itu sendiri, kita harus melihat aspek positif dan negatif dari konflik:

1. Aspek Positif

- a. Konflik terjadi karena relasi sosial dan sistem sosial yang timpang dalam masyarakat. Kesenjangan melahirkan perbedaan, dan perbedaan membangun semangat in-group, dan keberadaan in-group mendorong pembangunan out-group. Secara internal, hal ini memperkuat identitas diri dan otonomi.
- b. Konflik secara otomatis menciptakan persaingan. Persaingan antar kelompok membangun dan mempercepat laju mobilitas dan dinamika sosial.
- c. Dalam masyarakat majemuk, sering kali terdapat kelompok mayoritas dan minoritas. Seringkali kelompok minoritas berada dalam kondisi tertekan dan tertekan. Kondisi memacu kesadaran dalam kelompok dan meningkatkan disiplin hidup, kerja keras dan solidaritas kelompok yang tinggi. Tekanan hidup membuat kelompok ini berubah menjadi lebih berkualitas.
- d. Pertemuan manusia dan budaya memunculkan masyarakat dengan nilai-nilai

yang majemuk. Konflik terjadi tidak selama perselisihan muncul karena kemajemukan ini, tetapi emansipasi dan keseimbangan dapat terjadi, dan hubungan yang membaur.

- e. Konflik dan perbedaan pendapat dalam banyak hal memunculkan kesadaran bersama untuk membangun kerja sama yang semakin elegan. Kita harus hidup dengan konflik, oleh karena itu konflik harus dikelola dan diarahkan kepada hal-hal yang bermanfaat, bukan mengarah kepada permusuhan.
- f. Konflik membangun peradaban baru, visi baru, dan institusi baru. Konflik melahirkan inovasi dan aspirasi, serta mengoreksi dan memperbarui kehidupan.

Aspek-aspek positif ini harus menjadi panduan bagi upaya kita untuk mengelola konflik agama di Indonesia.

2. Aspek Negatif

Pada umumnya, jika konflik tidak dikelola dengan baik, maka akan menimbulkan konflik baru atau konflik susulan yang lebih dahsyat dalam bentuk aspek-aspek negatif:

- a. Konflik merusak struktur sosial, mengganggu stabilitas dan keamanan masyarakat. Konflik dipandang sebagai penyakit sosial.
- b. Konflik membawa beban dalam kehidupan masyarakat (endemik).
- c. Masyarakat lebih mudah terprovokasi sehingga konflik semakin meluas.

- d. Konflik yang meluas akan menghasilkan basis konflik yang semakin kompleks.
- e. Konflik pada akhirnya mengakibatkan pengorbanan kesengsaraan, bahkan kehilangan nyawa bagi banyak orang.

3. Jenis-jenis Konflik

a. Konflik Agama di Indonesia

Sudah menjadi pemahaman umum bahwa nilai subyektifitas dari setiap Agama sangat tinggi sehingga Agama sering membawa bencana daripada memberikan perlindungan. Sayangnya, Agama masih dianggap oleh para penganutnya yang fanatik sebagai yang paling benar, meskipun ia melakukan kerusakan dan penghancuran berbagai dimensi dengan cara yang begitu hebat.²⁵ Sejarah Indonesia mencatat bahwa Agama, baik secara langsung maupun tidak langsung, adalah pemicu konflik. Dengan rasa bangga dan merasa benar sendiri, agama-agama komunal melakukan penghilangan nyawa secara sewenang-wenang, penghancuran aset, pembersihan etnis dengan legalisasi "membela agama". Konflik di Posos, Maluku, Jawa Timur, Jakarta dan beberapa tempat lain di nusantara selalu dibumbui unsur agama. Apakah kemudian dapat dituduh bahwa Islam atau Kristen; Hindu atau Budha yang menjadi pemicu konflik antar umat? Dalam situasi ekstrim dengan kalkulasi seperti itu, maka sudah pada

²⁵ Adisaputri Gianisa and Loic Le De, "The Role of Religious Beliefs and Practices in Disaster: The Case Study of 2009 Earthquake in Padang City, Indonesia," *Disaster Prevention and Management: An International Journal* 27, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.1108/DPM-10-2017-0238>.

tempatny jika kita relatif dapat mengetahui sejauh mana potensi Agama dalam menciptakan kondisi konflik ketimbang potensi untuk membawa perdamaian. Eka Darmaputera, bersama Ma'arif Jamuain dan Alwi Sihab menegaskan bahwa tidak ada konflik antar agama, yang ada adalah konflik antar pemeluk agama.

Agama berisi jawaban atas frustrasi manusia dalam hidup, dan oleh karena itu, pada dasarnya, baik keberadaan.²⁶ Jadi bukan Agama yang menyindir potensi konflik, tetapi faktor-faktor di luarnya: klaim kebenaran, penafsiran yang dipelintir, menunggangi unsur kekuasaan, ideologi, politik dan ekonomi yang menyebabkan terjadinya konflik.²⁷ Di Indonesia yang majemuk, isu agama menjadi kendaraan paling efektif untuk menggapai segudang harapan dari segelintir elit yang memahami kondisi krusial masyarakat.

Sebagai agama samawi, agama wahyu, agama monoteisme, Kristen, Yahudi, dan Islam mengklaim sebagai pembawa perdamaian bagi dunia. Sebaliknya, sejarah dunia mencatat tujuh perang salib, pergolakan Israel-Palestina yang berkepanjangan, dan konflik Moro, Serbia, Khasmir. Bagaimana realitas ini dapat dijelaskan jika agama pembawa kedamaian masih terjebak

²⁶ Asım YAPICI and Süleyman DOĞANAY, "Dini Başa Çıkma Ve Sabır Bağlamında İnsan Tipleri: Nitel Bir Araştırma," *Bilimname* 2019, no. 40 (2019), <https://doi.org/10.28949/bilimname.634717>.

²⁷ Gert Pickel and Alexander Yendell, "Religion as a Factor of Conflict in Relation to Right-Wing Extremism, Hostility to Muslims, and Support for the AfD," in *The Dynamics of Right-Wing Extremism within German Society: Escape into Authoritarianism*, 2022, <https://doi.org/10.4324/9781003218616-6>.

dalam konflik yang berkepanjangan, termasuk dengan agama-agama di luar agama samawi?

b. Konflik Melalui Aspek Sosial

Gerakan keagamaan sering dikaitkan dengan gerakan sosial-politik dan protes sosial. Di Indonesia, gerakan tersebut dapat dilabeli sebagai gerakan penyelamat (mesianisme), mesias (milenarisme), pribumi (nativisme), kenabian, revitalisasi atau revivalisme. Hotman M. Siahaan, mengutip Sartono Kartodirjo yang menulis “Ratu Adil”, setuju bahwa gerakan keagamaan menyebabkan gerakan sosial; gerakan-gerakan sosial termasuk kerusuhan, pemberontakan, sektarianisme dapat diklasifikasikan sebagai gerakan keagamaan karena gejala-gejala tersebut pada umumnya cenderung dikaitkan dengan gerakan-gerakan yang diilhami oleh agama-agama, yang menggunakan sarana-sarana keagamaan untuk merealisasikan tujuan-tujuan gaib mereka.²⁸

Secara sosial, tokoh-tokoh kenabian diposisikan di puncak sebagai orang yang diurapi, dipusatkan oleh komunitas sempit dan luas. Itulah sebabnya protes-protes tunggangan agama dapat berlangsung mulus ketika harus digunakan untuk tujuan apapun. Realitas sosial yang dikotomi seperti penjajah-terjajah, kaya-miskin, terdidik-tidak terdidik, dan juga di bidang Agama dan etnisitas bisa sangat kondusif untuk menjadi isu konflik agama lengkap dengan makna-makna simbolik, lambang-lambang, dan aspek-aspek supranatural. Secara politis, konflik antar politisi yang berbeda agama

²⁸ Hotman M Siahaan, “Pengantar Ke Arah Sejarah Dan Teori Sosiologi,” 1986.

seringkali menggunakan agama dengan makna simbolik seperti kafir, jihat, perang salib, dan slogan-slogan agama yang sensitif.

c. Konflik Melalui Persaingan Politik

Wacana politik merupakan upaya untuk mendorong masyarakat berpartisipasi dalam proses politik secara aktif dan ketika masyarakat menyadari adanya berbagai konflik yang dianggap relevan dengan kehidupannya. Wacana politik di Indonesia pada umumnya disebabkan oleh konflik yang melibatkan umat beragama, struktur agama, institusi agama, dan ideologi agama. Fakta yang tidak kalah penting adalah bahwa di balik banyaknya konflik agama, terdapat pula kepentingan-kepentingan politik yang pada dasarnya bersifat sekuler.

Persaingan politik sering kali berujung pada konflik karena berbagai kelompok atau partai bersaing untuk memperebutkan kekuasaan dan pengaruh, yang dapat mengakibatkan ketidaksepakatan dan ketegangan di dalam masyarakat.²⁹ Persaingan politik menyebabkan konflik karena para politisi memprioritaskan keberhasilan partai mereka sendiri di atas pemerintahan kolaboratif, yang mengakibatkan meningkatnya perpecahan.³⁰

Persaingan politik terjadi ketika orang menyadari bahwa mereka adalah anggota kelompok politik yang diwarnai oleh identitas

²⁹ A E Klychkov and P A Merkulov, “Problematic of Political Parties Conflict in the Conditions of Competitive Political Market: To the Question of Political Marketing,” *Administrative Consulting*, no. 11 (2019).

³⁰ William Howell, Stefan Krassa, and Mattias Polborn, “Political Conflict over Time,” *American Journal of Political Science* 64, no. 3 (2020), <https://doi.org/10.1111/ajps.12467>.

agama. Konflik dalam komunitas agama adalah konflik yang muncul sebagai upaya untuk menghancurkan kekuatan asing yang berbeda agama, serta konflik yang terjadi sebagai pertentangan antara dua atau lebih kelompok agama; simbol-simbol agama digunakan untuk memobilisasi massa dan menciptakan sikap dan penentangan terhadap pihak-pihak yang dianggap sebagai lawan atau musuh politik.

4. Posisi dan Peran Gereja sebagai Pembawa Damai

Ketika mendiskusikan posisi dan peran Gereja dalam konflik di Indonesia, perlu untuk mempertimbangkan sifat Gereja, konflik, dan konteks di mana Gereja dan konflik berada. Menurut Bosh, Gereja adalah peziarah bukan semata-mata karena alasan praktis bahwa dalam dunia modern, Gereja tidak lagi dapat menjadi penentu arah dan di mana-mana berada dalam sebuah diaspora; sebaliknya, menjadi peziarah di dunia ini pada dasarnya adalah posisi Gereja yang eksentris. Peziarah hanya membutuhkan dua hal: dukungan selama perjalanan dan tujuan akhir sembariewartakan kesementaraan Gereja peziarah menuju masa depan Allah.

Menurut Bosh, atau komunitas Kristen (iman Kristen), menurut Karl Barth, Gereja memiliki visi untuk mewujudkan Kerajaan Allah di dunia. Dasar dan kepala Gereja adalah Yesus Kristus (1 Korintus 12). Interaksi yang dinamis di dalam Gereja adalah pola keluarga Allah. Dalam keluarga Allah, yang menonjol bukanlah kekuasaan dan dominasi, tetapi berbagi dan peduli. Dengan demikian Gereja lahir dari yang ilahi, berkarya di dunia untuk

masa depan dan berdamai dengan yang ilahi. Profil Gereja yang demikian membuat Gereja dapat terjebak dalam realitas gesekan, konflik dan konfrontasi dengan masyarakat di luar Gereja. Posisi dan peran Gereja dalam menjawab realitas masyarakat yang majemuk ini mengakibatkan Gereja disebut sebagai trouble maker atau problem solver sesuai dengan perannya. Tentu saja Gereja akan semakin sulit jika dalam situasi konflik tersebut Gereja mengklaim kebenaran atas dirinya harus diterima oleh pemeluk agama lain. Dalam konteks ini, Gereja harus melakukan transformasi misi baik dari segi isi, strategi dan paradigma.

Konflik bukanlah fenomena yang obyektif dan nyata; konflik ada di dalam pikiran orang-orang yang terlibat di dalamnya. Hanya manifestasinya saja, seperti kesedihan, pertengkaran, atau perkelahian, yang dapat terlihat. Konflik akan tumbuh dan hidup di tanah yang memiliki tipe ekstrim, plural, labil dan rentan, oleh karena itu di Indonesia, masyarakatnya sangat mudah terprovokasi karena situasinya yang sangat mendukung.³¹ Konflik dapat bersifat positif atau negatif, tergantung pada bagaimana konflik tersebut dikelola. Konflik dapat bersifat positif, produktif, konstruktif, atau negatif, kontraproduktif, dan destruktif.³²

³¹ Muliono Muliono, "Pola Perubahan, Wacana, Dan Tren Konflik Sosial Di Indonesia," *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 1, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v1i2.1949>; Sitti Maesurah Sitti, "Komunikasi Konflik Pada Pelaksanaan Dan Pasca Pilpres 2019 Di Media Sosial Twitter," *KOMVERSAL* 4, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.38204/komversal.v4i2.1207>.

³² Yakob Godlif Malatuny, *Percikan Gagasan: Menelaah Problematika Kontemporer*

Oleh karena itu, manajemen konflik sangat perlu dipahami oleh Gereja. Dalam misinya, Gereja harus memahami dan menjawab realitas Indonesia yang terlibat dalam konflik dalam bentuk bentrokan berdarah, penjarahan, dan penghakiman jalanan, dan hal itu terjadi ketika masyarakat terprovokasi melalui bidang ekonomi, politik, hukum, dan hak asasi manusia. Fridolin Ukur menegaskan agar eksistensi Gereja semakin jelas, maka perannya adalah: sebagai persekutuan yang peduli pada mereka yang kurang beruntung; berinkarnasi, adalah persekutuan yang menderita; sebagai hamba yang menderita; mewujudkan gerakan pembebasan dan kenabian, serta merespon isu-isu kemanusiaan.

Untuk menegaskan posisi dan peran Gereja, Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia telah mengagendakan lima perjuangan Gereja, sebagai berikut: Gereja harus bebas dari konflik yang merusak; dan bebas untuk terlibat dalam konseling dan rekonsiliasi; Gereja harus bebas dari hegemoni ekonomi, politik dan hukum, dan bebas untuk terlibat dalam pelayanan yang penuh kasih demi masa depan yang penuh harapan; Gereja harus bebas dari pendewaan teologi, dan bebas untuk mengabdikan diri pada ajaran-ajaran Yesus Kristus yang penuh kasih; Gereja harus bebas dari label Agama fungsional dan bebas untuk mereformasi dirinya kembali ke dalam Agama yang asli; Gereja harus bebas dari paradigma polemis dan apologetik dalam hubungan antar agama, dan bebas untuk terlibat dalam perbandingan dan dialog.³³

Kewarganegaraan (Yogyakarta: Deepublish, 2020).

³³ Ihan Martoyo et al., "Religious and Spiritual Struggle among Indonesian Students:

Dialog antar agama dapat dijelaskan sebagai berikut: Kata dialog berasal dari bahasa Yunani "dia-logos", yang berarti pembicaraan antara dua pihak atau dua pembicara. Lawan katanya adalah monolog, yang berarti berbicara seorang diri. Secara lebih lengkap, dialog diartikan sebagai percakapan antara dua orang (atau lebih) yang di dalamnya terjadi pertukaran nilai-nilai yang dimiliki oleh masing-masing pihak. Lebih jauh lagi, dialog juga berarti sebuah pergaulan antar individu yang saling memberikan diri satu sama lain dan berusaha mengenal pihak lain sebagaimana adanya. Dialog merupakan kebutuhan esensial manusia sebagai makhluk sosial. Dengan demikian kata dialog sebenarnya adalah bahasa komunikasi. Dalam dialog ada pertemuan, percakapan, dan saling memberi dan menerima.³⁴

Dengan kata lain, dialog melibatkan proses interaksi timbal balik antara satu pihak dengan pihak lainnya. Agar interaksi ini dapat berlangsung dengan baik, diperlukan prinsip-prinsip dasar, antara lain: keterbukaan terhadap pihak lain; kesediaan untuk berbicara dan menanggapi pihak lain; saling percaya bahwa kedua belah pihak memberikan informasi yang benar menurut caranya masing-masing; tujuan dialog adalah memberikan informasi tentang nilai-nilai yang dianut, kemudian membantu pihak lain mengambil keputusan yang

Who Struggle More, Males or Females?," 2019, <https://doi.org/10.2991/iciap-18.2019.28>.

³⁴ Annamária Šimšiková, "Dialóg v Kontexte Atribútov Sociálnej Pedagógieky vo Vybraných Severských Krajínach," *Sociální Pedagogika | Social Education* 10, no. 2 (2022): 22–37.

dapat dipertanggungjawabkan³⁵ Tidak menjadi masalah apakah keputusannya adalah ya atau tidak, karena keduanya sama pentingnya; dalam dialog, sikap yang berbeda dari para peserta dihormati. Di sini tidak ada pertanyaan tentang kalah atau menang; yang penting adalah tumbuhnya pemahaman yang obyektif dan kritis.

Selanjutnya, misalkan kata dialog dipasangkan dengan kata antar-agama. Dalam hal ini, dialog antar-agama dapat diartikan sebagai berikut: pertemuan antara dua atau lebih pemeluk agama yang berbeda, yang di dalamnya terjadi pertukaran nilai dan informasi keagamaan di masing-masing pihak untuk mencapai suatu bentuk kerja sama dalam semangat kerukunan. Secara lebih eksplisit, Olaf Schumann mengatakan bahwa dialog antar agama bukanlah dialog antar agama, melainkan dialog antara pemeluk atau penganut agama-agama yang berbeda, di mana masing-masing pihak berbicara atas namanya sendiri.

Dialog antar agama dapat dilakukan dalam empat bentuk, yaitu:

a. Dialog kehidupan

Bentuk dialog ini merupakan tingkat dialog yang paling dasar (bukan yang paling rendah). Hal ini karena dialogis adalah karakteristik yang paling umum dan mendasar dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat yang majemuk.

b. Dialog kerja (untuk bekerja sama). Yang dimaksud dengan dialog karya adalah

kerja sama yang lebih intens dan mendalam dengan para pemeluk agama lain.

- c. Dialog pandangan teologis untuk para ahli atau teolog. Dialog pandangan teologis tidak (dan tidak boleh) memiliki pretensi apa pun kecuali untuk saling memahami pandangan teologis agama dan menghormati nilai-nilai spiritual satu sama lain.
- d. Dialog pengalaman religius (pengalaman iman). Dialog ini lebih tepat disebut sebagai dialog pengalaman iman. Dalam dialog ini, para individu yang berakar pada tradisi agama masing-masing berbagi pengalaman doa, kontemplasi, meditasi, dan bahkan pengalaman iman yang lebih mendalam.

Dialog tentang Alkitab dikemukakan oleh Wesley Ariarajah yang mengatakan bahwa Alkitab adalah sebuah catatan dari sebuah dialog yang luar biasa. Firman Allah yang menyatakan dan melaksanakan kehendak ilahi telah menciptakan seluruh alam semesta. Firman/kejadian Allah yang sama yang menciptakan, menghakimi dan memberi janji ini juga telah membentuk dunia bangsa-bangsa, suatu umat yang istimewa dan juga Gereja mula-mula. Pendapat Wesley ini benar sekali jika dirunut dari makna esensial dialog, maka dapat dikatakan bahwa di dalam Alkitab terdapat dialog antara Tuhan Allah dengan ciptaan-Nya. Namun, harus diakui bahwa kisah-kisah dalam Alkitab pada umumnya berfokus pada dialog antara Tuhan dengan satu umat saja, yaitu umat Israel dalam Perjanjian Lama dan Gereja

³⁵ Barbara Shelly and Patricia Tinto, "Dialogue – A Web Based Communication Tool Supporting Learning Communities," in *Computer Support for Collaborative Learning*, 2023, <https://doi.org/10.4324/9781315045467-180>.

mula-mula dalam Perjanjian Baru.

Memang, Alkitab tidak menyediakan jawaban yang sudah jadi. Alkitab perlu dipahami dengan benar dengan menggunakan metode penafsiran yang akan menolong kita untuk memahami teks dan konteksnya dengan benar. Oleh karena itu, perlu ditekankan bahwa memahami dialog yang mengacu pada Alkitab haruslah mengacu pada pesan utama Alkitab yang memang sangat dialogis. Sangat disayangkan bahwa banyak orang yang mengembangkan sikap terhadap orang yang beragama lain berdasarkan ayat-ayat Alkitab yang eksklusif, bukan berdasarkan pesan utamanya. Harus ditekankan bahwa Alkitab sangat menekankan kehidupan dialogis ini. Ada beberapa alasan yang dapat diberikan:

- a. Menurut Kejadian 12, Tuhan memanggil Abram untuk menjadi berkat. Oleh karena itu, mustahil untuk menjadi berkat jika Anda tidak menjalani kehidupan yang dialogis.
- b. Demikian juga dengan umat Israel - Perjanjian Lama (PL) yang harus hidup secara dialogis dalam hubungan dengan bangsa-bangsa lain. Mereka dipilih untuk menjadi berkat (pemilihan untuk melayani). Itulah sebabnya Arend Van Leeuwen mengatakan bahwa Israel adalah pelopor bangsa-bangsa, sejarahnya adalah titik tengah dan gambaran sejarah dunia, di sinilah realitas rencana Allah bagi seluruh umat manusia. Siapapun yang membuat kontradiksi antara artikulasi Israel dan universalismenya

berarti membengkokkan dan memotong inti dari Perjanjian Lama. Dan hanya dalam kaitan dengan rencana universal-Nya, Allah menciptakan bangsa yang khusus ini.

- c. Inti dari Alkitab adalah penegasan tentang hubungan kasih antara Allah dan manusia. Oleh karena itu, penegasan bahwa Allah ada di dalam Kristus memiliki makna yang sangat istimewa. Injil bukanlah sebuah pesan penolakan. Injil adalah sebuah pesan penerimaan. Yesus mengkhotbahkan pesan penerimaan dan menyatakan bahwa Allah telah menerima manusia, bahkan sebelum mereka berbaik hati kepada-Nya. Selain itu, Lientji Pangaila Kaunang menunjuk pada pendapat Bailey dan Van Broek bahwa Kitab Wahyu secara eksklusif ditujukan kepada komunitas yang mengalami penganiayaan, yaitu komunitas Kristen atau Gereja. Dengan menggunakan gambaran-gambaran simbolis, penulis bermaksud untuk memberitakan keselamatan yang tersedia bagi Gereja (mereka yang setia kepada Yesus Kristus) di masa depan. Apakah keselamatan yang dibicarakan di dalam Kitab Wahyu juga ditujukan kepada orang lain atau orang asing? Dalam hal ini, jelaslah bahwa dalam Kitab Wahyu, khususnya pasal 21:1 - 8 menunjuk pada dimensi kemajemukan teologis-

soteriologis. Ayat 3 memiliki makna kualitatif, di mana suasana kehadiran Tuhan dinikmati, Dia akan tinggal bersama mereka. Dua hal yang dapat dicatat adalah: Ungkapan Allah beserta mereka menyiratkan bahwa Allah tidak hanya transenden tetapi juga imanen; kata umat digunakan secara inklusif untuk orang percaya dan bukan percaya. Hal ini dijelaskan oleh kata laoi yang dalam terjemahan bahasa Inggris disebut peoples. Tentu saja, kehadiran Allah melampaui batas-batas kelompok agama karena Dia adalah Allah bagi seluruh umat manusia. Allah bekerja di dalam semua orang, semua kelompok dan semua bangsa. Rainer Scheunemann menganjurkan empat prinsip dasar yang sangat diperlukan untuk kerukunan beragama bagi Gereja untuk diingat dalam misinya.

- d. Jaminan kebebasan beragama. Kebebasan beragama dijamin oleh pasal 29 UUD 1945. Penafsirannya harus mengacu pada deklarasi PBB tahun 1948, yaitu bahwa setiap orang memiliki kebebasan untuk mengekspresikan pikiran, hati dan agamanya.
- e. Komunikasi dan dialog. Berkomunikasi untuk memahami pihak lain dan mendapatkan manfaat dari saling pengertian. Sementara itu, dialog diperlukan untuk kalangan bawah dan menyentuh kehidupan sehari-hari. Abdulrahman Wahid

menekankan bahwa komunikasi dan dialog ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat.

- f. Toleransi sebagai sifat etis dan bukan sifat dogmatis. Keyakinan orang lain harus ditoleransi dan dihormati demi hidup bersama.
- g. Hubungan kerjasama yang bersifat pragmatis, yaitu perlunya kerjasama antar umat beragama dalam program-program kemasyarakatan yang bersifat praktis untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat.

Akhirnya, di manakah posisi dan peran Gereja? Demi terciptanya kerukunan dalam kemajemukan masyarakat beragama di Indonesia, perlu disadari bahwa setiap Agama memiliki prinsip-prinsip ritual-dogmatis soteriologis yang berbeda dan sangat eksklusif, namun di sisi lain juga memiliki nilai-nilai sosial dan kemanusiaan yang sama (pluralis) yang dapat dijadikan sebagai aksi bersama demi martabat, keadaban, dan kesejahteraan umat. Misi agama menunjukkan keterbukaan Agama terhadap pihak luar untuk terlibat baik dalam ritual maupun aksi kemanusiaan (aspek inklusif).

Pada tataran inilah Gereja harus bijak memposisikan diri secara proporsional dan fungsional, yaitu pada fokus mana nilai eksklusivitasnya diteguhkan, dan pada fokus mana pluralitasnya diperankan, sehingga pada akhirnya posisi dan perannya bermanfaat bagi kebutuhan manusia (problem solving) dan bukan untuk membuat masalah (trouble making). Posisi dan

peran Gereja dengan mengacu pada Alkitab akan tetap setia pada eksklusivitas Kristen dalam hal-hal yang bersifat soteriologis, sementara dalam referensi kemanusiaan dan sosial selalu aktif dalam kerangka pluralitas manusia untuk kesejahteraan dan perdamaian bersama. Di sini Gereja berada dalam posisi inklusif dan perannya direspon positif oleh semua pihak. Akhirnya, kami menyimpulkan seperti pendapat Eka Darmaputra tentang posisi Gereja dalam masyarakat yang majemuk.

Perbedaan agama tidak hanya dilihat sebagai sesuatu yang secara praktis tidak dapat dihindari, tetapi juga sesuatu yang secara teologis bermakna dan penting. Keberadaan agama-agama lain bukan hanya sebuah realitas sosial, tetapi juga sebuah fenomena teologis. Eka Darmaputra berpendapat: Pertama, dari sudut pandang Kristiani, titik tolak teologisnya adalah inkarnasi (Yohanes 1:14); melalui dan di dalam Yesus Kristus, Allah menerima dan mengidentifikasi diriNya secara penuh dan masuk ke dalam realitas manusia yang menurut pandangan teologi lama yang eksklusivistik adalah jahat. Pemahaman baru akan sikap Allah terhadap dunia ini menuntut sikap baru dari manusia. Kedua, Allah yang diperkenalkan oleh Yesus bukanlah Allah yang disembah secara eksklusif melalui ritus-ritus khusus dan di tempat yang khusus pula (Yohanes 4:21-23). Yesus membantah setiap klaim agama yang absolut dan eksklusif. Yesus tidak berbicara tentang agama-agama yang benar tetapi tentang penyembah-penyembah yang benar. Ketiga, penolakan yang lebih radikal terhadap klaim-klaim agama tertentu

ditemukan dalam Matius 1:22-23.

Yang penting bukanlah agama seseorang, tetapi ketaatannya (Matius 7:21). Keempat, Yesus mengklaim dirinya sebagai Jalan dan bahkan satu-satunya Jalan (bandingkan dengan Kisah Para Rasul 24:14), tetapi tidak pernah mengidentifikasi Jalan itu dengan agama apa pun. Yesus adalah Jalan, bukan Agama. Kelima, bukan tanpa arti bahwa tabir Bait Allah terbelah dua dari atas ke bawah ketika Yesus mati (Matius 27:51). Dengan kematian-Nya, tidak ada lagi tempat yang eksklusif untuk orang-orang yang eksklusif. Tidak ada lagi tempat suci yang disediakan untuk orang-orang suci. Semua orang memiliki akses yang sama kepada Allah. Keenam, menurut rasul Paulus, kedatangan-Nya (Yesus) meruntuhkan tembok-tembok pemisah di antara bangsa-bangsa (Efesus 2:14). Dan lebih jauh lagi, menurut kitab Wahyu Yohanes, rencana keselamatan Allah secara keseluruhan akan mencapai puncaknya pada penciptaan langit yang baru dan bumi yang baru bagi semua orang, bukannya mendirikan suatu agama tertentu bagi orang-orang tertentu (Wahyu 21:1), bahkan Gereja yang baru.

KESIMPULAN

Misi Kristiani untuk hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk secara agama merupakan hal yang penting dan bermakna. Gereja sudah bijak dalam memposisikan diri dan menjalankan perannya. Gereja telah menyadari bahwa kondisi kemajemukan agama sangat rentan dan mudah memicu konflik. Dengan memahami wawasan eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme, serta

berbagai pendapat/pemikiran yang telah diuraikan di atas, Gereja hendaknya tidak terjebak dalam kelompok radikal tetapi semakin bijak dalam memposisikan diri secara tepat dan berpegang teguh pada kebenaran alkitabiah sehingga perannya elegan bagi semua. Gereja terus mentransformasikan posisi dan perannya sesuai dengan konteksnya sehingga stigma yang menakutkan dan berpikiran sempit tentang misi Kristen sebagai kegiatan mengkristenkan menjadi kebutuhan bersama yang universal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aguiar, Adenilton Tavares de. “‘You Must Prophecy Again’: The Mission of God’s People in Revelation 10-14.” Andrews University, 2022.
- Amable, Bruno, and Stefano Palombarini. “Multidimensional Social Conflict and Institutional Change.” *New Political Economy* 28, no. 6 (2023). <https://doi.org/10.1080/13563467.2023.2215701>.
- Asadu, George C., Benjamin C. Diara, and Nicholas Asogwa. “Religious Pluralism and Its Implications for Church Development.” *HTS Theologese Studies / Theological Studies* 76, no. 3 (2020). <https://doi.org/10.4102/hts.v76i3.5955>.
- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen*. BPK Gunung Mulia, 1991.
- Congdon, David W. “Dialectical Theology as Theology of Mission: Investigating the Origins of Karl Barth’s Break with Liberalism.” *International Journal of Systematic Theology* 16, no. 4 (2014). <https://doi.org/10.1111/ijst.12075>.
- Didik, Didik Hariyanto, and Athoillah Islamy Athoillah. “Pola Interaksi Dalam Sejarah Konsesus Dasar Negara Indonesia.” *At-Ta’fikir* 15, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.32505/at.v15i2.4897>.
- Dwyer, Leslie. “Book Review: A Few Poorly Organized Men: Interreligious Violence in Poso, Indonesia, Written by Dave McRae.” *Asian Journal of Social Science* 43, no. 3 (2015). <https://doi.org/10.1163/15685314-04303008>.
- Garroway, Joshua D. “GOSPEL.” In *The Oxford Handbook of the Synoptic Gospels*, 2023. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/b/9780190887452.013.12>.
- Gianisa, Adisaputri, and Loic Le De. “The Role of Religious Beliefs and Practices in Disaster: The Case Study of 2009 Earthquake in Padang City, Indonesia.” *Disaster Prevention and Management: An International Journal* 27, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.1108/DPM-10-2017-0238>.
- Harefa, Febriaman L, Agustina Pasang, and Triana Tambunan. “Analisis Kritis Tentang Konsep Misi Kaum Postmodernis Dalam Perspektif Teologi Reformed.” *JURNAL LUXNOS* 9, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.47304/jl.v9i1.313>.
- Howell, William, Stefan Krasa, and Mattias Polborn. “Political Conflict over Time.” *American Journal of Political Science* 64, no. 3 (2020). <https://doi.org/10.1111/ajps.124>

67.
Jalagin, Seija. "Christian Mission in World History." In *The Oxford Handbook of Mission Studies*, 2022.
<https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780198831723.013.17>.
- Kjøde, Rolf. "Missio Dei: Is There Any Common Ground?" *Mission Studies* 39, no. 2 (2022).
<https://doi.org/10.1163/15733831-12341848>.
- Klychkov, A E, and P A Merkulov. "Problematic of Political Parties Conflict in the Conditions of Competitive Political Market: To the Question of Political Marketing." *Administrative Consulting*, no. 11 (2019).
- Loretan, Adrian. "Dignity of the Human Person." *Philosophy and Canon Law* 8, no. 2 (2022).
<https://doi.org/10.31261/pacl.2022.08.2.01>.
- Malatuny, Yakob Godlif. *Percikan Gagasan: Menelaah Problematika Kontemporer Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Martoyo, Ihan, Yonathan Aditya, Riryani Sani, and Rudi Pramono. "Religious and Spiritual Struggle among Indonesian Students: Who Struggle More, Males or Females?," 2019.
<https://doi.org/10.2991/iciap-18.2019.28>.
- Mohammed, Aya Shukri, and Kadhim Fathel Khalil. "Theoretical Evaluation of Pluralism Concept in Architecture." *Kurdistan Journal of Applied Research*, 2022.
<https://doi.org/10.24017/science.2022.2.4>.
- Muliono, Muliono. "Pola Perubahan, Wacana, Dan Tren Konflik Sosial Di Indonesia." *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 1, no. 2 (2020).
<https://doi.org/10.15548/al-adyan.v1i2.1949>.
- Nazir. *Metode Penelitian*,. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- O'Reilly, Gerry, and Gerry O'Reilly. "The Causes of Conflict." *Aligning Geopolitics, Humanitarian Action and Geography in Times of Conflict*, 2019, 59–89.
- Pasaribu, Goktondi. "The Evaluation of Soteriology in Inclusivist Theology." *Theological Journal Kerugma* 6, no. 1 (2023).
<https://doi.org/10.33856/kerugma.v6i1.296>.
- Pickel, Gert, and Alexander Yendell. "Religion as a Factor of Conflict in Relation to Right-Wing Extremism, Hostility to Muslims, and Support for the AfD." In *The Dynamics of Right-Wing Extremism within German Society: Escape into Authoritarianism*, 2022.
<https://doi.org/10.4324/9781003218616-6>.
- Raranta, Orsly W. "Is the Church Exclusive?: Comparing the Modern and Postmodern Views of the Church and the Concept of Church in 1 Peter 2:9." *Jurnal Koinonia* 14, no. 2 (2022).
<https://doi.org/10.35974/koinoni.a.v14i2.2976>.
- Razaki, Khalid, Anne Drougas, and Mohamed Askar. "Religion and Interfaith Dialogue: The Forgotten Pedagogical DEI Initiative in Business Education and Strategic Planning." *Journal of Higher Education Theory and Practice* 22, no. 10

- (2022).
<https://doi.org/10.33423/jhetp.v22i10.5386>.
- Ristanti, Destin Nurafiati.
“Interreligious Violent Conflict Resolution: Discouraging Communal Violence between Christians and Moslems in Poso City, Indonesia.” *Hasanuddin Journal of Strategic and International Studies (HJSIS)* 1, no. 1 (2022).
<https://doi.org/10.20956/hjsis.v1i1.24845>.
- Santamaría del Río, Luis. “GAVIN D’COSTA: DEL INCLUSIVISMO A LA TEOLOGÍA TRINITARIA DE LAS RELIGIONES.” *Anales de Teología* 14, no. 2 (2023).
<https://doi.org/10.21703/2735-634520121421965>.
- Shelly, Barbara, and Patricia Tinto.
“Dialogue – A Web Based Communication Tool Supporting Learning Communities.” In *Computer Support for Collaborative Learning*, 2023.
<https://doi.org/10.4324/9781315045467-180>.
- Siahaan, Hotman M. “Pengantar Ke Arah Sejarah Dan Teori Sosiologi,” 1986.
- Šimšíková, Annamária. “Dialóg v Kontexte Atribútov Sociálnej Pedagogiky vo Vybraných Severských Krajinách.” *Sociální Pedagogika/ Social Education* 10, no. 2 (2022): 22–37.
- Sitti, Sitti Maesurah. “Komunikasi Konflik Pada Pelaksanaan Dan Pasca Pilpres 2019 Di Media Sosial Twitter.” *KOMVERSAL* 4, no. 2 (2022).
<https://doi.org/10.38204/komversal.v4i2.1207>.
- Thinane, Jonas S. “Missio Hominum as Commissioned by Missio Dei.” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 1 (2022).
<https://doi.org/10.4102/HTS.V78I1.7699>.
- Thinane, Jonas Sello. “Missio Dei’s Pleromatic Disposition: The Infinite Missionary God.” *Pharos Journal of Theology* 104, no. 1 (2023).
<https://doi.org/10.46222/PHAROSJOT.10432>.
- Verster, Pieter. “Perspectives on Church and Mission: The Missional Church and Metaphors for the Church.” *Verbum et Ecclesia* 43, no. 1 (2022).
<https://doi.org/10.4102/VE.V43I1.2379>.
- YAPICI, Asım, and Süleyman DOĞANAY. “Dini Başa Çıkma Ve Sabır Bağlamında İnsan Tipleri: Nitel Bir Araştırma.” *Bilimname* 2019, no. 40 (2019).
<https://doi.org/10.28949/bilimname.634717>.
- Zhang, Juyan. “Putting Interfaith Dialogue on the Public Diplomacy Radar: Goals, Power, Strategies, and the Influence of Worldviews.” *CrossCurrents* 72, no. 3 (2022).
<https://doi.org/10.1353/cro.2022.0021>.
- Мишина, О.Г. “CONFLICT POLITICAL DISCOURSE DUE TO THE TRANSACTIONAL THEORY BY ERIC BERNE.” *Actual Problems of Pedagogy and Psychology*, no. 1(3) (2023).
<https://doi.org/10.55000/appip.2022.25.86.014>.